Durus Saniyah

NOTULENSI HAFAYU RIHLAH DAKWAH BULUKUMBA · KITAB AL-MANHAJ AS-SALAFI

LURUSKAN MANHAJMU

الْمَنْهَجُ السَّلَفِيُّ

Bersama

Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

Sesi 1–2 · 8 November 2026

Durus Saniyah

NOTULENSI HAFAYU RIHLAH DAKWAH BULUKUMBA · KITAB AL-MANHAJ AS-SALAFI

LURUSKAN MANHAJMU

الْمَنْهَجُ السَّلَفِيُّ

Bersama

Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

Sesi 1–2 · 8 November 2026

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

NOTULENSI

الْمَنْهَجُ السَّلَفِيُّ

Luruskan Manhajmu

Notulensi Hafayu Rihlah Dakwah Bulukumba · Kitab al-Manhaj as-Salafi (Sesi 1–2),
disampaikan oleh al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

Sumber Pembahasan:
YouTube Hafayu TV

Sesi 1 **Sesi 2**

Scan barcode untuk membuka playlist

Judul :

Luruskan Manhajmu

Pemateri :

Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

Program :

Hafayu Rihlah Dakwah Bulukumba · Kitab al-Manhaj as-Salafi
Sesi 1–2 (8 November 2026)

Notulensi :

Durus Saniyah

Ukuran :

14,8 cm x 21 cm (A5)

Edisi :

10 November 2026 / 30 Jumadil Ula 1448 H

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ

Segala puji hanya milik Allah yang dengan nikmat-Nya segala kebaikan menjadi sempurna

Kata Pengantar

Alhamdulillah, shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, keluarganya, dan para sahabatnya. Segala bentuk pujian dan syukur kami sampaikan hanya kepada Allah *'azza wa jalla* atas segala nikmat yang telah diberikan kepada hamba-hamba-Nya.

Di antara nikmat tersebut, atas izin dan pertolongan-Nya, kami dimudahkan untuk menyusun:

Notulensi Hafayu Rihlah Dakwah Bulukumba · Kitab al-Manhaj as-Salafi (Sesi 1–2) yang disampaikan oleh al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*. Pembahasan ini mengulas muqaddimah kitab *al-Manhaj as-Salafi* karya Syaikh Muhammad bin ‘Umar Bazmul *hafizhahullah*: definisi manhaj salaf, tiga ushul pokoknya, hukum dan keutamaan mengikutinya, tanda-tanda dakwah salafiyah, serta konsep dakwah salafiyah dalam memperbaiki umat.

Kami selaku penyusun notulensi sangat menganjurkan kepada para pembaca untuk menyimak secara langsung kajian beliau di kanal YouTube Hafayu TV, kemudian mencatat apa yang beliau sampaikan, diiringi dengan pengagungan dan adab-adab dalam menuntut ilmu.

Dengan menyimak dan menulis, para pembaca dapat memahami materi dengan lebih maksimal dan menyeluruh, mendapatkan tambahan faidah yang mungkin terluput dari notulensi ini, serta berbagai keutamaan lainnya.

Kami menyadari bahwa kami tidak luput dari khilaf dan kesalahan. Karena itu, kami mengharapkan masukan dan saran dari para pembaca apabila mendapati kekeliruan dalam notulensi ini.

Semoga Allah *'azza wa jalla* memberikan taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua. *Aamiin*.

Penyusun,

Daftar Isi

Kata Pengantar ..... **v**

Daftar Isi ..... **vi**

Sesi 1: Luruskan Manhajmu: Penjelasan dari Kitab al-Manhaj as-Salafi **1**

I. Mengapa Manhaj Harus Dipelajari 1

II. Mengenal Kitab 2

III. Definisi Manhaj Salaf 2

IV. Beriman Belum Tentu Bermanhaj Salaf 4

V. Nama-nama Ahlus Sunnah 5

VI. Hakikat Manhaj Salaf dan Tiga Ushul Pokoknya 7

VII. Ikhtisar 8

Sesi 2: Tiga Ushul Manhaj Salaf, Tanda-Tandanya, dan Konsep Dakwah Salafiyah **9**

I. Ushul Pertama: Mendakwahkan Tauhid dan Akidah 9

II. Ushul Kedua: Berpegang pada al-Jama'ah, Mendengar dan Taat 11

III. Ushul Ketiga: Memperingatkan dari Bid'ah dan Para Pelakunya 14

IV. Hukum dan Keutamaan Mengikuti Manhaj Salaf 17

V. Tanda-Tanda Dakwah Salafiyah 18

VI. Konsep Dakwah Salafiyah dalam Memperbaiki Umat 19

VII. Tanya Jawab 21

VIII. Ikhtisar 25

SESI 1

Luruskan Manhajmu: Penjelasan dari Kitab al-Manhaj as-Salafi

Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

WAKTU
Ahad, 8 November 2026

TEMPAT
Masjid Nuruttauhid, Bulukumba

I. Mengapa Manhaj Harus Dipelajari

Ungkapan "Allah kita satu, Nabi kita satu, Al-Qur'an kita satu" benar, tetapi tidak cukup untuk menentukan siapa yang berada di atas jalan yang lurus. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengabarkan bahwa umat ini akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, tujuh puluh dua di antaranya terancam neraka dan hanya satu yang selamat.

وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً، كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا مِلَّةً وَاحِدَةً، قَالُوا: وَمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي

"Umatku akan berpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya di neraka kecuali satu golongan. Para sahabat bertanya: 'Siapa mereka, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab: 'Yang mengikuti apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya.'"

HR. at-Tirmidzi no. 2641, dari 'Abdullah bin 'Amr *radhiyallahu 'anhuma*

Tidak semua muslim mengikuti jalan Nabi dan salafus shalih. Banyak yang menyelisihi akidah dan ushul Ahlus Sunnah, sehingga tidak setiap muslim otomatis menjadi salafi. Karena itu ushul Ahlus Sunnah harus ditampakkan: ia menjadi pembeda antara orang yang lurus akidah dan manhajnya dengan orang yang menyimpang.

II. Mengenal Kitab

Kitab *al-Manhaj as-Salafi* karya Syaikh Muhammad bin 'Umar Bazmul *hafizhahullah* berasal dari sebuah daurah dan cocok untuk daurah singkat. Kitab ini memuat tiga pokok bahasan: (1) definisi manhaj salaf, ushulnya, hukum mengikutinya, dan keutamaannya; (2) tanda-tanda manhaj salaf; (3) konsep dakwah salafiyah dalam memperbaiki umat. Kitab ditutup dengan nukilan ucapan para imam tentang berpegang pada sunnah dan mempelajari agama. Penulisnya membukanya dengan basmalah, hamdalah, istianah, istighfar, dan ayat-ayat khutbatul hajah.

III. Definisi Manhaj Salaf

Secara bahasa, *manhaj* adalah jalan yang jelas, baik dalam arti metode (maknawi) maupun jalan yang dilalui (indrawi). *As-salaf* adalah segala sesuatu yang mendahului, lawannya *al-khalaf*. Secara istilah, salaf adalah para sahabat, tabiin, dan tabiut tabiin.

Penulis kitab mendefinisikan manhaj salafi sebagai metode beragama yang dengannya terwujud sikap mengikuti Rasulullah dan para sahabatnya. Singkatnya, manhaj salaf adalah agama Rasulullah dan para sahabat.

Tingkatan istilah: tauhid, iman, akidah, manhaj

Manhaj lebih umum daripada akidah, seperti hubungan *al-faqir* dan *al-miskin*: bila disebut bersama, keduanya berbeda; bila disebut sendiri, saling mencakup. Dari yang paling rinci ke yang paling luas: - **Tauhid:** beriman kepada Allah dalam rububiyah, uluhiyah, serta nama dan sifat-Nya. - **Iman:** rukun iman, yaitu iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, serta takdir. - **Akidah:** lebih luas daripada iman. - **Manhaj:** mencakup tauhid, iman, dan akidah, serta konsep dakwah dan sikap beragama lainnya.

Karena itu tidak semua orang yang beriman otomatis bermanhaj Ahlus Sunnah.

IV. Beriman Belum Tentu Bermanhaj Salaf

Khawarij beriman kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya, bahkan sangat banyak ibadahnya, tetapi akidahnya menyimpang.

> يَحْقِرُ أَحَدُكُمْ صَلَاتَهُ مَعَ صَلَاتِهِمْ، وَصِيَامَهُ مَعَ صِيَامِهِمْ ... يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّينِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ
>
> *"Salah seorang di antara kalian akan memandang remeh shalatnya dibanding shalat mereka, dan puasanya dibanding puasa mereka ... mereka keluar dari agama sebagaimana anak panah keluar dari sasarannya."*
>
> HR. al-Bukhari no. 5058 dan Muslim no. 1064, dari Abu Sa'id al-Khudri *radhiyallahu 'anhu*

Dalam hadits yang sama Nabi bersabda bahwa seandainya beliau menjumpai mereka, beliau akan memerangi mereka seperti kaum 'Ad. Awam tidak boleh tertipu oleh orang yang hanya mengajarkan kitab tauhid, sebab kitab-kitab seperti *Kitab at-Tauhid*, *Nawaqidhul Islam*, *Kasyfusy Syubuhat*, dan *Ushul Tsalatsah* juga diajarkan oleh sebagian kelompok yang menyimpang, termasuk kelompok teroris. Mengajarkan kitab tauhid bukan patokan seseorang salafi.

Karena itu manhaj perlu dipelajari: ia menjelaskan siapa Ahlus Sunnah yang hak. Banyak dai yang menisbatkan diri kepada Ahlus Sunnah menjauhi kitab-kitab manhaj dan akidah karena kitab itu membongkar hakikat manhaj

mereka. Mereka lebih memilih tema yang disepakati, seperti parenting, manajemen rumah tangga, tazkiyatun nufus, dan adab. Menjual agama dengan kajian berbayar di panggung teater bukan konsep Ahlus Sunnah, dan orang yang mengetahui hakikat konsep itu wajib meninggalkannya.

V. Nama-nama Ahlus Sunnah

Di antara nama Ahlus Sunnah yang disebut para ulama adalah *Ahlul Hadits* (muncul karena adanya *ahlur ra'yi* dan ahli kalam yang mengedepankan akal), *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, *as-Salafiyyun* (nisbat kepada salaf), *Atba'us Salaf*, *al-Firqatun Najiyah*, dan *ath-Tha'ifah al-Manshurah*. Seluruhnya bermakna satu: mengikuti ushul akidah, ibadah, dan dakwah yang diajarkan Nabi dan para sahabat.

وَمَن يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

"Dan barang siapa menentang Rasul setelah jelas baginya petunjuk, dan mengikuti selain jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa dalam kesesatan yang telah ia kuasai itu dan Kami masukkan ia ke dalam neraka Jahannam, dan itu seburuk-buruk tempat kembali."

QS. an-Nisa': 115

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ مِنْ بَعْدِي، تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ

"Wajib atas kalian berpegang pada sunnahku dan sunnah para khulafa' rasyidin yang mendapat petunjuk setelahku. Berpegang teguhlah padanya dan gigitlah ia dengan gigi geraham."

HR. Abu Dawud no. 4607 dan at-Tirmidzi no. 2676, dari al-'Irbadh bin Sariyah *radhiyallahu 'anhu*

Perintah ini ditegaskan khususnya ketika terjadi perpecahan, sebagaimana hadits iftiraq di atas.

Menyikapi tujuh puluh dua golongan

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* menyebutkan bahwa di antara tujuh puluh dua golongan itu ada yang kafir, ada yang munafik, ada yang fasik, dan ada yang tidak keluar dari Islam. Setiap pihak diperlakukan sesuai keadaannya. Mereka yang tidak keluar dari Islam tetap terancam neraka karena penyimpangannya. Bila ahli bid'ah memiliki kebaikan, kebaikan itu urusannya dengan Allah. Di dunia, ia dihukumi berdasarkan penyelisihannya terhadap sunnah dan ushul Ahlus Sunnah. Karena itu orang yang menyelisihi pondasi Ahlus Sunnah tidak layak diikuti dan kajiannya tidak layak didengar.

VI. Hakikat Manhaj Salaf dan Tiga Ushul Pokoknya

Manhaj salaf wajib diikuti dan bukan manhaj alternatif. Hakikatnya adalah Islam yang sahih dan murni, yang diturunkan kepada Nabi dan para sahabat, sebelum munculnya firqah-firqah yang menyimpang.



Tiga ushul pokok manhaj salaf

Penulis kitab menyebut bahwa ushul manhaj salaf terkumpul pada tiga perkara:

1. **Mengikhlaskan ibadah hanya untuk Allah**, yakni dakwah tauhid dan akidah. Banyak diselisihi oleh ahli bid'ah.
2. **Berpegang pada jamaah dan mendengar serta taat kepada pemerintah kaum muslimin.**
3. **Waspada dari bid'ah dan para pelakunya**: mengingkari bid'ah dan memperingatkan darinya. Ini ushul Ahlus Sunnah yang paling banyak ditinggalkan.

Setiap ushul ini dibahas pada pertemuan berikutnya.

VII. Ikhtisar

Pokok	Penjelasan
Salaf	Sahabat, tabiin, tabiut tabiin
Manhaj salafi	Metode beragama yang mewujudkan ittiba‘ kepada Rasul dan para sahabat
Tauhid, iman, akidah, manhaj	Dari yang rinci ke yang luas; manhaj mencakup ketiganya
Beriman belum cukup	Khawarij beriman dan rajin ibadah, tetapi akidahnya menyimpang
Mengajarkan kitab tauhid	Bukan patokan seseorang salafi
Tiga ushul	Ikhlas dalam ibadah; berpegang pada jamaah dan taat kepada pemerintah; waspada dari bid‘ah

SESI 2

Tiga Ushul Manhaj Salaf, Tanda-Tandanya, dan Konsep Dakwah Salafiyah

Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

WAKTU
Ahad, 8 November 2026

TEMPAT
Masjid Nuruttauhid, Bulukumba

I. Ushul Pertama: Mendakwahkan Tauhid dan Akidah

Manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan salafiyah berdiri di atas tiga ushul: mendakwahkan tauhid dan akidah, berpegang pada al-jama'ah serta mendengar dan taat kepada pemerintah, dan memperingatkan dari bid'ah serta para pelakunya. Ushul pertama dibangun di atas dua pokok:

1. Tidak beribadah kecuali hanya kepada Allah.
2. Tidak beribadah kepada Allah kecuali dengan apa yang disyariatkan, yaitu ikhlas dan sesuai contoh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Tauhid wajib terus dibahas, diajarkan, dan didakwahkan, khususnya tauhid dalam ibadah, karena itulah dakwah seluruh rasul. Perselisihan para rasul dengan kaumnya berkisar pada siapa yang diibadahi dan bagaimana cara mengibadahi-Nya.

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

"Sungguh Kami telah mengutus seorang rasul pada setiap umat (untuk menyerukan): sembahlah Allah dan jauhilah thaghut."

QS. an-Nahl: 36

Thaghut adalah segala sesuatu yang disembah selain Allah dan ridha diibadahi.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

"Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelummu, melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada sembahan yang berhak diibadahi selain Aku, maka sembahlah Aku."

QS. al-Anbiya': 25

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.”

QS. adz-Dzariyat: 56

Karena itu agama ini adalah ibadah. Ia tidak dibangun di atas perasaan, adat istiadat, atau kebiasaan, tetapi di atas firman Allah, perintah Rasul-Nya, dan praktik para sahabat serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.

II. Ushul Kedua: Berpegang pada al-Jama‘ah, Mendengar dan Taat

Makna al-Jama‘ah

Al-jama‘ah memiliki beberapa makna:

1. Para sahabat.
2. Akidah dan manhaj Ahlus Sunnah.
3. Pemerintah kaum muslimin.
4. Kaum muslimin yang berada di atas akidah Ahlus Sunnah.

Dalam konteks mendengar dan taat, yang dimaksud adalah pemerintah kaum muslimin. Perintah taat kepada pemerintah datang dari Allah dan Rasul-Nya.

> يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنكُمْ
>
> *"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah, taatilah Rasul, dan ulil amri di antara kalian."*
>
> QS. an-Nisa': 59

Siapa Waliyyul Amr

Ibnu Katsir *rahimahullah* menyebutkan bahwa *ulil amri* mencakup ulama dan umara. Ibnu Jarir ath-Thabari menyebutkan ijma' bahwa yang dimaksud *ulil amri* adalah para umara, yaitu pemerintah kaum muslimin. Waliyyul amr adalah siapa saja yang memiliki jabatan dan kekuatan untuk mengatur urusan kaum muslimin secara umum.

Di Indonesia, waliyyul amr adalah presiden beserta jajaran pemerintahan di bawahnya, termasuk wakil presiden, aparat kepolisian, dan tentara. Nama jabatannya tidak menjadi masalah: *ra'is*, sultan, *malik*, raja, atau presiden, semuanya waliyyul amr. Setiap negara memiliki waliyyul amr tersendiri. Syubhat Sururiyah dan Ikhwanul Muslimin yang menolak presiden sebagai waliyyul amr hanya karena istilahnya dalam bahasa Arab adalah *ra'is* tidak dibenarkan.

Siapa pun yang diberi kekuasaan oleh pemimpin tertinggi termasuk waliyyul amr. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pernah mengutus sebuah pasukan (*sariyyah*) dan menunjuk seorang pemimpin atasnya.

Taat Hanya dalam Perkara yang Ma‘ruf

Dalam hadits tentang pasukan itu, sang pemimpin marah lalu memerintahkan pasukannya mengumpulkan kayu bakar, menyalakan api, dan masuk ke dalamnya. Mereka menolak, karena mereka mengikuti Rasulullah untuk selamat dari neraka, bukan untuk menceburkan diri ke dalam api di dunia. Setelah kabar itu sampai kepada Nabi:

> لَوْ دَخَلُوهَا مَا خَرَجُوا مِنْهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ
>
> *“Seandainya mereka memasukinya, niscaya mereka tidak akan keluar darinya hingga hari kiamat. Ketaatan itu hanyalah dalam perkara yang ma‘ruf.”*
>
> HR. al-Bukhari no. 4340 dan Muslim no. 1840, dari ‘Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu ‘anhu*

Mencelakakan diri termasuk perkara yang dilarang:

> وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ
>
> *“Dan janganlah kalian menjatuhkan diri kalian sendiri ke dalam kebinasaan.”*
>
> QS. al-Baqarah: 195

Hadits ini tidak bertentangan dengan wajibnya menaati pemerintah dalam perkara yang ma'ruf. Perintah yang menyelisihi syariat tidak ditaati, tetapi hal itu bukan alasan untuk memberontak, mencaci, berdemonstrasi, atau beroposisi. Semuanya diharamkan.

Seruan untuk mendengar dan taat kepada penguasa bukan karena urusan dunia atau kedekatan dengan pemimpin, tetapi pembelaan terhadap akidah. Kepemimpinan sah dicapai melalui tiga cara: dua yang disyariatkan dan satu yang tidak disyariatkan. Rinciannya dibahas pada kajian *Syarhus Sunnah al-Barbahari*.

III. Ushul Ketiga: Memperingatkan dari Bid'ah dan Para Pelakunya

Ahlus Sunnah tegas terhadap sunnah dan memperingatkan umat dari bid'ah serta pelakunya. Konsekuensinya, para pelaku bid'ah akan membenci mereka. Inilah hakikat dakwah yang haq: menyampaikan ilmu sebagai amanah tanpa takut

celaan manusia. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sendiri dicela ketika mendakwahkan tauhid. Allah memerintahkan beliau:

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ۝ إِنَّا كَفَيْنَاكَ الْمُسْتَهْزِئِينَ

“Maka sampaikanlah dengan terang-terangan apa yang diperintahkan kepadamu, dan berpalinglah dari orang-orang musyrik. Sesungguhnya Kami memeliharamu dari (kejahatan) orang-orang yang memperolok-olokkan.”

QS. al-Hijr: 94–95

Celaan manusia tidak memudaratkan. Seandainya seluruh manusia berkumpul untuk memudaratkan seseorang karena kebenaran yang ia sampaikan, mereka tidak mampu kecuali sebatas yang Allah takdirkan. Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkali-kali dipenjara, tetapi Allah mengharumkan namanya setelah wafat. Yang patut dikhawatirkan adalah kebenaran yang disembunyikan, bukan penolakan manusia.

وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

“Jauhilah perkara-perkara yang diada-adakan, karena setiap perkara yang diada-adakan adalah bid‘ah, dan setiap bid‘ah adalah kesesatan.”

HR. Abu Dawud no. 4607 dan at-Tirmidzi no. 2676, dari al-‘Irbadh bin Sariyah *radhiyallahu ‘anhu*

Keutamaan Memperingatkan dari Bid'ah

Al-Imam Ahmad *rahimahullah* ditanya tentang orang yang berpuasa, shalat, dan beri'tikaf dibandingkan orang yang memperingatkan dari bid'ah, mana yang lebih beliau sukai. Jawaban beliau: ibadah yang pertama kebaikannya untuk dirinya sendiri, sedangkan memperingatkan dari bid'ah kebaikannya untuk seluruh kaum muslimin, sehingga inilah yang lebih utama. Sebagian salaf menyebut para pembela sunnah ini sebagai mujahid di jalan Allah; jihad dengan ilmu menyertai jihad dengan pedang.

Dakwah yang hanya mengajak kepada akhlak mulia tanpa pernah mengingkari bid'ah, dengan tema yang berputar pada manajemen rumah tangga dan parenting, menyelisihi konsep ulama salaf.

Konsekuensinya

Memperingatkan dari bid'ah dan pelakunya berarti tidak bermudah-mudahan dengan mereka, khususnya para tokohnya:

1. **Tidak duduk bersama mereka.** Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma* memperingatkan agar tidak duduk bersama ahlul ahwa', karena bergaul dengan mereka membuat hati sakit dan syubhat masuk ke dalamnya. Hati tidak aman dari syubhat mereka.
2. **Tidak menyebarkan dan tidak mendengarkan kajian mereka**, sekalipun materinya tampak tidak menyimpang.

Membesarkan nama mereka menumbuhkan kecintaan kepada mereka, lalu ketika mereka menyebarkan syubhat, syubhat itu diterima dengan lapang dada. Ini termasuk bentuk pengkhianatan, karena membantu menyebarkan syubhat mereka di masa fitnah.

3. **Tidak berkolaborasi dan tampil bersama mereka.** Dai yang mengaku Ahlus Sunnah tetapi bermudah-mudahan dengan tokoh ahli bid'ah dan menipu umat telah menyelisihi ushul Ahlus Sunnah.

Dalam hal ini perlu dibedakan antara tokoh ahli bid'ah dan orang awam. Pemboikotan ahli bid'ah dibangun di atas maslahat; terhadap tokohnya, umumnya maslahat ada pada pemboikotan. Orang awam bertingkat-tingkat kebid'ahannya dan biasanya hanya ikut-ikutan, sehingga ia disampaikan dengan hikmah sesuai keadaannya.

IV. Hukum dan Keutamaan Mengikuti Manhaj Salaf

Hukumnya wajib, bukan pilihan alternatif. Keutamaannya:

1. **Jalan keselamatan** yang diharapkan mengantarkan masuk surga tanpa hisab dan tanpa azab, serta tidak ditolak Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dari telaganya.
2. **Manhaj yang menyatukan umat.** Bila ushulnya sama, Ahlus Sunnah akan bersatu di mana pun dan kapan pun, pada tiga ushul tadi: tauhid dan akidah, mendengar dan taat kepada pemerintah muslim serta menunaikan haknya,

dan memperingatkan dari bid'ah. Perpecahan yang muncul menunjukkan bahwa sebagian pihak berada di golongan yang berselisih. Ada pula yang mengaku salafi tetapi menghalangi penyampaian sunnah, bahkan menuduh orang yang memperingatkan dari bid'ah.

3. **Keselamatan dari kesesatan.**

Sebagian orang beralasan, "Bila disuarakan, jamaah akan lari." Ini syubhat setan. Kewajiban dai hanya menyampaikan dengan jelas agar orang mengetahui dan menghindari; hidayah di tangan Allah. Menuntut hasil berarti membebani diri dengan sesuatu yang tidak Allah bebankan.

V. Tanda-Tanda Dakwah Salafiyah

1. **Mengajak kepada kebenaran**, bukan kepada individu, yayasan, kelompok, atau organisasi. Dakwah yang mengajak kepada organisasi lalu membangun *wala'* (loyalitas) dan *bara'* (berlepas diri) di atasnya telah jatuh pada bid'ah. Wala' dan bara' dibangun di atas ushul Ahlus Sunnah. Seseorang tetap Ahlus Sunnah wal Jama'ah walaupun sendirian.
2. **Mengikuti sunnah Rasulullah dan para sahabatnya.**
3. **Bersikap pertengahan** dalam semua perkara, tidak berlebihan dan tidak mengurangi.
4. **Bersatu di atas kebenaran dan konsisten di atasnya**, sekalipun fitnah menyerang. Perkara akidah dan manhaj

tidak berubah hingga hari kiamat. Adapun hukum yang berkaitan dengan tempat dan waktu, seperti sebagian masalah fiqih, dapat berubah sesuai keadaan, sebagaimana dijelaskan Ibnul Qayyim.

5. **Menyibukkan diri dengan menegakkan agama**: beribadah, menuntut ilmu, dan mengamalkannya. Semangat terhadap kajian kitab semestinya lebih besar daripada kajian tematik dan tabligh akbar. Tabligh akbar tidak buruk, tetapi tidak menjadi poin utama.

VI. Konsep Dakwah Salafiyah dalam Memperbaiki Umat

Dakwah Ahlus Sunnah adalah dakwah perbaikan, dengan langkah berikut:

1. **Dimulai dari akidah dan tauhid.** Inilah prioritas dakwah, kemudian manhaj.

2. **Dimulai dari individu.** Seseorang memperbaiki dirinya lebih dahulu, baru orang lain. Perbaikan tidak dimulai dari penguasa. Konsep sebagian kelompok seperti Ikhwanul Muslimin, bahwa umat tidak dapat diperbaiki sebelum khilafah ditegakkan, tidak sesuai dengan dakwah para rasul. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah ditawari jabatan raja agar meninggalkan dakwah tauhid, tetapi beliau menolaknya. Di antara ungkapan yang dinukil dari asy-Syaikh al-Albani: tegakkanlah syariat Allah pada diri kalian, niscaya Allah menegakkannya di

bumi kalian. Karena itu Ahlus Sunnah tidak menyibukkan diri dengan politik dan demokrasi.

Contoh lain adalah an-Najasyi, penguasa Habasyah. Setelah masuk Islam ia memiliki kekuasaan, tetapi rakyatnya beragama Nasrani sehingga ia tidak dapat langsung memperbaiki mereka. Memperbaiki sebuah negeri dilakukan dengan memperbaiki masyarakatnya: mereka dipahamkan tauhid dan manhaj Ahlus Sunnah, dan bila itu menjadi mayoritas, Allah memberikan anugerah dan ketenangan.

3. **Berilmu sebelum berucap dan beramal.**
4. **Ilmu sesuai dengan pemahaman salaf.**
5. **Memiliki sifat-sifat dai**:
    - **Berilmu.** Ilmu adalah obat bagi kerusakan, dan menurut Ibnul Qayyim kerusakan terjadi karena kejahilan.
    - **Lembut dalam berdakwah.** Kelembutan tidak berarti mendiamkan bid'ah. Dilihat siapa yang didakwahi: yang layak dilembuti dilembuti, yang layak ditegasi ditegasi. 'Umar bin al-Khaththab *radhiyallahu 'anhu* memerintahkan agar seseorang yang menebar syubhat dengan pertanyaan-pertanyaan tentang ayat, bukan untuk mencari faedah tetapi untuk menimbulkan keraguan, dipukul dengan pelepah kurma hingga kepalanya berdarah. Menegakkan hukuman terhadap

ahli bid'ah adalah wewenang penguasa, bukan perorangan.

- **Sabar dalam berdakwah**, serta sabar setelah berdakwah dengan tidak terburu-buru menuntut hasil. Hasil diserahkan kepada Allah.
- **Tidak merasa dirinya pilar dakwah.** Agama ini dijaga Allah. Bila seseorang tidak menegakkannya, Allah mendatangkan orang lain yang menegakkannya. Yang menjadi pilihan adalah berada di barisan ahli bid'ah atau di barisan Ahlus Sunnah salafiyah.

VII. Tanya Jawab

1. Bagaimana menyikapi tokoh ahli bid'ah dan orang awam yang berbuat bid'ah?

Keduanya dibedakan. Pemboikotan (*hajr*) dibangun di atas maslahat. Terhadap tokoh, umumnya maslahat ada pada pemboikotan dan peringatan. Terhadap orang awam, tingkat kebid'ahan mereka berbeda-beda; yang wajib adalah menyampaikan dan mengingkari bid'ahnya bila

memungkinkan. Bila ketegasan justru mendatangkan mudarat yang lebih besar, ketegasan disesuaikan dengan keadaan, dengan hikmah:

> ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ
>
> *"Serulah (manusia) kepada jalan Rabbmu dengan hikmah."*
>
> QS. an-Nahl: 125

2. Bagaimana bila pelaku bid'ah adalah keluarga sendiri?

Persaudaraan seiman dan semanhaj lebih kuat daripada persaudaraan senasab. Tetap disampaikan dengan hikmah hingga ia meninggalkan bid'ahnya. Bila ia tidak mau mendengar, bahkan memusuhi, itulah konsekuensi menyuarakan kebenaran, sebagaimana Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dimusuhi dan diusir oleh kaumnya padahal telah menempuh cara yang diperintahkan Allah. Setelah menimbang maslahat dan mafsadat, mereka tetap didoakan agar mendapat hidayah. Dakwah tidak mungkin terus mencari aman tanpa dibenci siapa pun.

3. Bagaimana menolak ajakan tetangga untuk mengikuti acara bid'ah, seperti acara kumpul di rumah duka yang memuat amalan bid'ah atau peringatan maulid?

Takziah yang syar'i, yaitu menghibur keluarga mayit dengan doa dan dukungan, adalah perkara yang disyariatkan. Yang ditolak adalah acara yang memuat amalan bid'ah. Penolakan

disampaikan dengan lafaz yang sesuai keadaan mereka, tanpa basa-basi meminta maaf dan tanpa alasan menunda. Contohnya: "Ini menyelisihi perintah Rasulullah; saya khawatir kita jatuh pada dosa." Cukup mengatakan bahwa perbuatan itu menyelisihi sunnah Rasulullah, karena itu sudah merupakan pengingkaran. Lafaz "bid'ah" disampaikan bila maslahatnya ada. Bila hanya meminta maaf dan menunda, ajakan akan terus berulang.

4. Apakah wala' dan bara' bagian dari konsekuensi iman, tauhid, dan manhaj?

Ya. Ahlus Sunnah berloyalitas kepada orang yang berada di atas ushul Ahlus Sunnah dan berlepas diri dari yang menyelisihinya. Kelompok yang menyelisihi ushul ini tidak memiliki wala' dan bara'; yang menentukan sikap mereka hanyalah maslahat dunia dan kepentingan politik, sehingga mereka tidak keberatan duduk, mengkaji, dan membahas bersama selama tidak ada pengingkaran.

5. Bagaimana nasihat agar tidak bermudah-mudahan duduk bersama ahli bid'ah?

Sebagaimana peringatan Ibnu 'Abbas, bergaul dengan mereka membuat hati sakit. Dekat dengan mereka menumbuhkan rasa segan untuk mengingkari, "nanti ribut, tidak enak dengan persaudaraan kita". Seiring berjalannya waktu, justru ia yang terwarnai oleh kebid'ahan mereka, bukan ia yang mewarnai. Banyak kasus seperti ini, bahkan sebagian dari

mereka kemudian menyerang Ahlus Sunnah lebih keras daripada musuh-musuh di luar Ahlus Sunnah.

6. Bagaimana menyikapi poligami?

Pembahasannya panjang dan dibahas tersendiri. Secara ringkas, di kalangan wanita salafiyah poligami adalah perkara yang biasa; kecemburuan ada, tetapi tidak ada yang mengancam atau menuntut cerai karena suaminya menikah lagi. Wanita yang menuntut cerai hanya karena suaminya ingin menikah lagi berbuat zalim dan menyelisihi manhaj salaf.

7. Bagaimana bila disebut "Wahabi" atau "penjilat penguasa"?

Itu hanya tuduhan yang tidak mendatangkan manfaat maupun mudarat. Orang yang melempar julukan ini umumnya tidak dapat menjelaskan arti "Wahabi". Bila Wahabi berarti mendakwahkan dan memperingatkan dari syirik dan bid'ah, maka Rasulullah dan para sahabat adalah Wahabi. Sebaliknya, julukan yang diberikan Ahlus Sunnah kepada pihak lain, seperti konsep "sapu jagat" (mengumpulkan massa sebanyak-banyaknya tanpa memedulikan akidah dan manhaj, tanpa pengingkaran), disertai bukti.

8. Apakah menyelisihi satu ushul dapat mengeluarkan seseorang dari Ahlus Sunnah, dan bagaimana membedakannya dari kesalahan ijtihad?

Kaidah umumnya: bila seseorang menyelisihi ushul yang menjadi pembeda antara Ahlus Sunnah dan ahli bid'ah, ia keluar dari Ahlus Sunnah. Contohnya memberontak kepada penguasa dan mencela seorang sahabat Nabi, sebagaimana dilakukan Syiah. Mengagungkan dan mendoakan para sahabat dengan ridha adalah ushul Ahlus Sunnah. Pembahasannya terdapat dalam kitab-kitab akidah. Orang awam tidak bermudah-mudahan mengeluarkan seseorang dari Ahlus Sunnah; bila tidak berilmu, ia diam dan bertanya kepada ahli ilmu. Kajian manhaj tidak cukup sekali, tetapi dipelajari terus-menerus.

VIII. Ikhtisar

Pokok	Penjelasan
Ushul 1	Dakwah tauhid dan akidah: ibadah hanya untuk Allah dan sesuai syariat; agama tidak dibangun di atas perasaan atau adat
Ushul 2	Berpegang pada al-jama'ah: mendengar dan taat kepada pemerintah dalam perkara ma'ruf; tidak memberontak walau perintahnya menyelisihi syariat
Waliyyul amr	Pemegang kekuasaan di suatu negeri, termasuk presiden dan jajaran di bawahnya
Ushul 3	Memperingatkan dari bid'ah dan pelakunya; kebaikannya untuk seluruh kaum muslimin
Konsekuensi	Tidak duduk, tidak menyebarkan kajian, dan tidak berkolaborasi dengan tokoh ahli bid'ah

Pokok	Penjelasan
Hukum manhaj salaf	Wajib; jalan selamat, menyatukan umat, dan menjaga dari kesesatan
Tanda dakwah salafiyah	Mengajak kepada kebenaran, mengikuti sunnah, pertengahan, bersatu dan konsisten, menyibukkan diri dengan agama
Cara memperbaiki umat	Dari akidah dan tauhid, dari individu; bukan dari penguasa
Sifat dai	Berilmu, lembut, sabar, tidak merasa menjadi pilar dakwah
Wala' dan bara'	Konsekuensi iman, tauhid, dan manhaj; dibangun di atas ushul Ahlus Sunnah, bukan organisasi